

Harumnya Mimpi

Aku, Adisha, anak yang suka bermimpi meski sering takut pada hal-hal kecil, terutama matematika. Saat aku duduk di bangku kelas 4 SD, pertama kali aku makan sesuatu yang rasanya selalu berputar di kepalku, sebuah *kue* talas Bogor dari salah satu toko yang hingga saat ini menjadi sesuatu yang paling aku cintai. Harumnya membuat aku seperti terbang terbawa angin, rasanya sangat sempurna, roti lembut dengan dua lapisan warna, topping krim yang di atasnya ada keju melimpah membuat aku hanyut dalam kenikmatan. Dari satu loyang talas Bogor itu, aku mulai memandang masa depan. Mimpi dan tekadku muncul: toko roti yang indah yang akan kusandingkan dengan hasil dari hobiku, yaitu melukis. Mulai dari sana terbitlah sepenggal kata dalam diriku: "Toko Roti Disha."

Aku ingat, saat pertama kali aku ikut Bude membuat bolu coklat. Dari sana jiwaku seakan-akan terbawa dengan harum bolunya, hingga aku melamun membayangkan bolu lembut rasa coklat, dipadukan dengan coklat yang meleleh di setiap potongannya. Rasanya aku sangat Bahagia sampai Bude membuyarkan lamunanku.

"Sha, tolong oleskan minyak ke permukaan loyang," ujar Bude yang berdiri di sampingku.

Aku langsung tersadar, lalu menjawab, "Eh, hehe, iya Bude, tapi aku tidak tahu caranya bagaimana."

Bude berdecak heran menatapku. "Ngelamun terus ya, gitu."

Bude akhirnya mengajarku pelan. Aku sangat paham apa yang Bude ajarkan. Rasanya ini jauh lebih menyenangkan daripada matematika. Aku sangat benci itu.

Selain aku suka semua hal yang berbau membuat kue, aku juga punya hobi yang aku tekuni sejak kecil. Aku, sama seperti Ayah, suka sekali dengan seni. Banyak lomba yang aku ikuti. Kadang aku menang, kadang juga kalah. Tapi orang tuaku selalu punya cara agar hasil itu tidak membuatku terpuruk ataupun hilang semangat. Cara itu sangat mujarab sampai sekarang mereka melakukan hal yang sama ketika aku terpuruk atau ketika aku gagal, sehingga aku tidak pernah takut untuk mencoba hal-hal baru.

Suatu hari, saat aku masih TK, aku ikut lomba di salah satu SMK di dekat rumah. Pesertanya sangat banyak. Aku rasanya takut, dan minder tetapi aku selalu ingat kata Ayah:

"Jangan pikirkan kegagalan, jangan juga pikirkan kemenangan. Berusaha saja untuk lebih baik dari kemarin. Ayah dan Bunda di belakang Kakak."

Kata-kata itu membekas pada diriku hingga saat ini saat di mana aku sudah jarang ikut lomba, saat di mana aku bisa membuat lukisan dengan sketsaku sendiri, dan saat di mana aku bisa ke mana-mana sendirian.

Beberapa saat kemudian, pengumuman kejuaraan diumumkan. Ternyata hasilnya membuatku cukup kecewa. Setelah pengumuman lomba, aku cemberut karena hanya mendapat juara tiga.

Tiba-tiba Bunda mengusap kepalaku. "Aduh anak cantik, ayo beli sesuatu."

Aku mendongak. "Apa, Bun?"

"Es krim dan juga coklat putih kesukaanmu," jawab Ayah sambil mengedip.

Sekalipun kalah, hatiku tetap menang. Aku merasa duniaku tetap sama, hangat rasanya.

Waktu berjalan cepat. Tahu-tahu aku sudah duduk di bangku SMP kelas akhir. Ayah masih bekerja dan belum pulang sudah tiga bulan. Semua orang sibuk memikirkan pilihan SMA dan ujian. Aku pun begitu sibuk memikirkan ujian dan mempersiapkan diri untuk mendaftar SMA.

Aku sudah punya pilihan sejak aku kelas satu.

"Aku mau daftar SMABA," ujarku kepada orang tuaku.

Tapi entah kenapa, aku merasa takut dan ragu. Pertanyaan besar muncul di hatiku, "*Aku bisa nggak ya?*"

Aku berjuang menyelesaikan ujianku, aku berangkat les dan aku selalu belajar, pada akhirnya ujian selesai aku jalani. Aku mendapat nilai yang sangat baik, tapi rasa takutku semakin mendominasi diriku seperti cat hitam yang tercoret di hati, seperti kuas yang patah gagangnya. Aku sangat ragu.

Aku akhirnya bercerita dengan orang tuaku tentang keraguanku. Mereka bilang mereka akan selalu mendukung hal positif dalam hidupku, tetapi rasanya tetap abu-abu.

Beberapa hari aku masih memikirkan itu, hingga tibalah saat aku sedang membuka akun media sosialku. Pendaftaran MAN 2 Banjarnegara tinggal dua hari lagi. Aku heran. Tak tahu apa yang kupikirkan saat itu, aku menghampiri Bunda yang sedang membuat masakan lezat. Hatiku berdegup sangat kencang. Aku memanggil Bunda dan menjelaskan maksudku.

"Bunda, aku sudah buat keputusan."

Bunda menengok padaku dan mematikan nyala api di kompor hitam yang tampak mengkilap itu.

Lalu Bunda menghampiriku dengan senyumnya. Kami duduk di kursi dapur berdua. Aku lalu membuka obrolan kami.

“Bun, pendaftaran di MAN 2 tinggal dua hari lagi. Aku terlalu merasa ragu untuk mendaftar ke SMABA. Aku ingin mendaftar ke MAN 2. Bunda sama Ayah setuju?” tanyaku.

“Bunda setuju, Kak. Ayah pun Bunda jamin setuju. Mau daftar kapan?”

“Benar, Bunda? Aku mau daftar besok saja. Tolong antarkan ya, Bun.”

“Iya, kalau Kakak yakin. Besok Bunda antar mendaftar.”

Keesokan harinya kami datang ke sana. Kami mendaftar, dan semua lancar hingga tibalah satu hari sebelum pengumuman penerimaan.

Aku bertemu guru lesku, namanya Miss Dian. Aku pun curhat kepadanya, guru yang selama ini sering mendengar kegelisahanku.

“Miss... aku diterima di MAN 2, tapi aku masih ingin coba PPDB SMA. Tapi aku takut gagal.”

Miss Dian tersenyum hangat. “Kamu punya kesempatan bagus. Coba PPDB. Kita tidak tahu rezeki terbaikmu yang mana.”

Aku terdiam. Kata-katanya menenangkanku.

Akhirnya aku memutuskan tidak mengambil kesempatan di MAN 2 dan berjuang di PPDB SMA.

Dan hasilnya...

Aku gagal.

Air mata membanjiri wajahku. Selesai sholat Subuh, pada hari terakhir PPDB, namaku hilang yang berarti aku gagal. Aku merasa seperti kehilangan arah. Bingung rasanya bagaimana. Beberapa sekolah aku coba, hasilnya sama saja, tangisanku menggema, aku rasa tetangga rumahku juga heran, tapi tak terbendung rasa sedih dan kecewaku, rasa bingung yang menguasai diriku, yang akhirnya membuatku Lelah dan sakit, aku demam di haru terakhir PPDB.

Siang harinya teman sekelasku mengajakku untuk mendaftar di SKANSA. Aku sangat bingung mau aku iya atau tidak, tapi ini hari terakhirku. Aku akhirnya meminta izin kepada orang tuaku untuk mendaftar di SMK. Mereka setuju dengan beberapa syarat yang harus aku penuhi, setelah kami sama-sama setuju aku dengan temanku dengan kondisi aku demam tinggi aku berangkat, dan aku diterima.

Tidak terasa proses PPDB selesai. Aku diterima di SKANSA, jurusan PPLG sesuatu yang dari awal tak pernah kupikirkan. Kini aku ada di sana.

Aku pikir kehidupanku di SKANSA akan sangat buruk. Tidak punya teman, tidak pandai membuat game ataupun program. Rasanya aku tidak ingin bersosialisasi.

Beberapa minggu setelahnya, aku masuk ke SMK Negeri 1 Bawang sebagai murid baru yang akan melaksanakan MPLS. Berat sekali rasanya, terlebih rumahku jauh, dan aku tidak diperbolehkan membawa kendaraan sendiri. Akhirnya aku menyewa kos bersama kenalan kakak sepupuku, yang saat itu duduk di bangku kelas dua belas.

Hari pertama MPLS, aku pikir aku akan sendirian dan tidak akan bicara. Ternyata rasa ingin tahuku lebih besar. Aku mengajak banyak teman baru berkenalan, dan ya aku punya banyak teman pada hari pertama MPLS.

Hari pertama selesai. Hari kedua, ketiga, keempat juga selesai. Aku bahagia sekali. Rasanya ketakutanku hanyut seperti asap kue ketika dipanggang.

Dan benar saja... di tempat yang tidak pernah kuimpikan, aku justru menemukan teman-teman terbaik dalam hidupku. Kami belajar, tertawa, saling bantu, dan saling menguatkan.

Kadang aku masih ingat mimpiku sejak SD toko roti, bunga, dan lukisan berwarna-warni. Mungkin suatu hari nanti mimpiku akan terwujud, entah bagaimana caranya. Tapi kini aku mengerti satu hal:

Tidak semua jalan yang indah harus dimulai dari rencana yang sudah disiapkan. Kadang justru dimulai dari kegagalan yang tidak kita inginkan.

Perjalananku di PPLG membuatku punya tambahan mimpi baru, yaitu membuat desain interior sendiri untuk Toko Roti Disha. Kini perjalanan panjang sudah aku lalui selama satu tahun lebih. Teman-teman yang suportif dan keluarga yang selalu menemani sudah sangat sempurna untuk diriku.

Meski aku gagal masuk SMA, tapi aku tidak gagal masuk ke dunia kuliner. Ini adalah awal dari dunia baru untuk aku, Adisha.

Cerpen karya = Adisha Musarofah

NISN = 19665

Kelas = 11 Pengembangan Gim

Tugas PSAS Bahasa Indonesia